

# Dominasi dan Perkembangan Musik Keroncong dalam Ibadah Kaum Muda-Mudi Gereja Injili di Tanah Jawa di Era Disrupsi

*The dominance and development of keroncong music in the Javanese Youth Church worship in the disruption era*

Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang\*, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia. Email: [jhon.tupang28@gmail.com](mailto:jhon.tupang28@gmail.com); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0006-8818-3658>

Jhon Wesley Boiman Parasian Aritonang, STT Wesley Methodist Indonesia, Jakarta, Indonesia. Email: [jhonwesleyjbi89@gmail.com](mailto:jhonwesleyjbi89@gmail.com);

Hizkia Lumban Tungkup, IAKN Kupang, Indonesia. Email: [kikihizkia48@gmail.com](mailto:kikihizkia48@gmail.com); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0007-7375-5251>

## Received:

23 November 2023

## Accepted:

8 April 2024

## Published:

30 April 2024

## Keywords:

development of keroncong music, domination of keroncong music, keroncong music, and worship of young people.

## Kata kunci:

dominasi musik keroncong, ibadah kaum muda mudi, musik keroncong, perkembangan musik keroncong

## Citation:

Simatupang, J. K. N., Aritonang, J. W. B. P., Tungkup, H. L. (2024). Dominasi dan Perkembangan Musik Keroncong dalam Ibadah Kaum Muda-Mudi Gereja Injili di Tanah Jawa di Era Disrupsi. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 4(1), 33-42  
DOI: [10.30872/mebang.v4i1.105](https://doi.org/10.30872/mebang.v4i1.105)



## Abstract:

The purpose of this study is to understand how keroncong music is dominant in times of change in the musical world, how keroncong music is currently developing, and how they can help the youth of the Evangelical Church of Java were to find out how it is evident in the worship of the Lord. Research methods were used in writing the work. This scientific method is library research. This was carried out by the author. That is a search for articles, books, and encyclopedias on topics related to the dominance and development of Keroncong music. Javanese Evangelical Church Youth Worship in Turbulent Times. The findings of this study are as follows: First, in the middle of the inevitable turbulent times, the dominance of Keroncong music begins to weaken, especially among the youth. There is Java worships evangelical church people, so care must be taken to adapt to existing changes Java evangelicalism continues to evolve with new faces and appearances. Simply as a form of following the development of existing music and maintaining keroncong music in the youth liturgy. Third, the church must embrace existing changes without losing the identity and culture that has existed in the church for many years. But without an openness to existing change, especially during turbulent times, the church will fall behind over time.

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dominasi musik keroncong di era disrupsi dunia permusikan dan melihat perkembangan musik keroncong saat ini, khususnya dalam ibadah kaum muda-mudi Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hal ini melibatkan penelusuran artikel, buku, dan ensiklopedia yang berfokus pada dominasi dan perkembangan musik keroncong dalam ibadah kaum muda-mudi Gereja Injili di Tanah Jawa pada era disrupsi. Hasil penelitian di antaranya, pertama, dalam era disrupsi yang tidak dapat dihindari, dominasi musik keroncong mulai melemah, terutama dalam ibadah kaum muda-mudi Gereja Injili di Tanah Jawa. Oleh karena itu, perhatian dan penyesuaian dengan perubahan yang terjadi sangat diperlukan. Kedua, penggunaan musik keroncong dalam ibadah kaum muda-mudi Gereja Injili di Tanah Jawa terus berkembang dengan cara yang baru, mengikuti perkembangan musik saat ini. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan musik keroncong dalam liturgi ibadah kaum muda-mudi. Ketiga, gereja perlu tetap terbuka terhadap perubahan yang terjadi tanpa kehilangan identitas dan kebudayaan yang telah ada sejak lama. Namun, jika gereja tidak dapat beradaptasi dengan perubahan, terutama dalam era disrupsi, maka seiring berjalannya waktu, gereja tersebut akan tertinggal.

Copyright © 2024, by Author.



# Dominasi dan Perkembangan Musik Keroncong dalam Ibadah Kaum Muda-Mudi Gereja Injili di Tanah Jawa di Era Disrupsi

## 1. Pendahuluan

Musik memainkan peran yang sangat penting dalam ibadah Kristen. Musik berfungsi untuk mempersiapkan hati manusia untuk memasuki hadirat Tuhan. Musik juga berfungsi sebagai pengiring penyampaian firman Tuhan, baik dalam bentuk lirik maupun lagu. Musik juga berfungsi sebagai sarana penyembuhan dan pelepasan (Sirait et al., 2021). Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari liturgi Kristiani dan harus mendapat perhatian khusus.

Mawene percaya bahwa dalam agama Kristen, musik merupakan bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dari ibadah. Agama Kristen sendiri juga disebut sebagai agama nyanyian dan dikenal dengan istilah "*Jemaat Kristen merupakan jemaat yang bernyanyi*" (Ariawan, 2018). Karena ibadah memiliki unsur yang sangat menarik yaitu kehadiran alat musik dan lagu yang mewakili bagian penting dalam liturgi gereja.

Seiring berkembangnya teknologi dan era modernisasi, menggiring pada era disrupsi yang dapat dilihat dari perkembangan musik mulai dari alat musik, genre, dan hal lainnya. Maka dalam hal ini gereja tidak boleh tutup mata untuk melihat perkembangan yang terjadi. Gereja harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan yang ada tanpa menghilangkan budaya atau kebiasaan yang sudah digunakan sejak lama.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Agus Handoko pada tahun 2022 dengan judul penelitian "*Estetika Musik Gereja Dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi Kristen*" menyatakan bahwa setiap gereja dengan masing-masing kesenian musiknya harus terbuka dengan perubahan yang ada di era disrupsi khususnya gereja-gereja suku, seperti yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawa Wetan yang tetap menerapkan penggunaan musik keroncong dan mulai mengadopsi musik modern dan menyajikan dalam instrument yang indah. Demikian penelitian yang dilakukan oleh Bima Resti Jiwawando pada Juli 2023, dengan judul penelitian "*Keroncong Dalam Konteks Identitas Musik Peribadatan Gereja Kristen Jawi Wetan Simomulyo Surabaya*" menyatakan bahwa musik keroncong adalah elemen penting dalam tatanan musik gereja yang terus mendominasi di era perkembangan kesenian musik, dengan keberagaman jenis-jenis musik instrumen di gereja GKJW namun musik keroncong menjadi salah satu musik yang mendominasi dan terus berkembang mengikuti perubahan-perubahan yang ada (Jiwandono, 2023).

Seperti penggunaan musik keroncong dalam peribadatan Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ), khususnya ibadah kaum muda mudi. Penggunaan musik keroncong merupakan salah satu identitas dari liturgi peribadatan Gereja Injili di Tanah Jawa, namun yang menjadi permasalahan yaitu kurangnya minat kaum muda mudi untuk belajar musik keroncong dan upaya mengontekstualisasikan musik keroncong di era disrupsi.

Dominasi musik modern akan terus menguat dan bisa saja diadopsi oleh gereja-gereja suku dalam liturgi peribadatan. Jika hal ini terjadi maka perkembangan dominasi musik keroncong dan perkembangannya akan terus tergerus waktu. Kemungkinan yang membahayakan adalah musik keroncong tidak lagi menjadi bagian penting dalam peribadatan kaum muda mudi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui dominasi musik keroncong dan perkembangannya dalam peribadatan kaum muda mudi GITJ di era disrupsi, dan dapat bermanfaat bagi liturgi GITJ di era disrupsi.

## 2. Metode

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode studi pustaka. Secara umum metode ini dapat dipahami sebagai data yang diperoleh dari sumber bacaan yang sesuai dengan topik atau bahasan atau topik penelitian (Ridwan et al., 2021). Punaji mendefinisikan metode kajian pustaka sebagai deskripsi terkait literatur tertentu yang dapat ditemukan di buku ilmiah, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, topik pendukung, permasalahan dalam penelitian dan metodologi yang sesuai (Punaji, 2010). Hal tersebut dilakukan oleh penulis yaitu menelusuri artikel, buku, dan juga ensiklopedia dengan topik yang berkaitan dominasi dan perkembangan musik

keroncong dalam ibadah kaum muda mudi Gereja Injili di Tanah Jawa di era disrupsi. Melalui penelusuran yang dilakukan penulis mendapatkan pemahaman yang akurat dan relevan dalam penyelesaian artikel ini. Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis adalah mencari kepustakaan yang sesuai dengan topik penelitian, lalu menentukan pembahasan terkait dengan topik penelitian, lalu mengkaji data tersebut untuk mendukung penulisan, dan menyajikannya dalam artikel ini.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Sejarah dan Perkembangan Musik Keroncong di Indonesia

Sebelum munculnya musik keroncong, istilah keroncong terlebih dahulu ada dan diketahui oleh banyak orang pada zamannya. Menurut ahli etnomusikologi Groos Rosali, kata keroncong berarti bunyi tertentu. Salah satunya adalah gelang keroncong, ketika kaum hawa mengenakan tiga sampai sepuluh gelang yang terbuat dari perak atau emas dan ketika mereka sedang menggerakkan lengannya atau sedang berjalan maka gelang-gelang tersebut akan bersentuhan dan menghasilkan bunyi. Istilah keroncong juga berasal dari tiga ukuran yang digunakan sebagai perhiasan biasa dan perhiasan tari, selain itu juga berasal dari perhiasan kuda penarik kereta, dan selain itu para pelaku wayang biasanya memakai perhiasan yang mengeluarkan suara (Darini, 2012).

Berbeda dengan hal di atas, sejarah mencatat bahwa perkembangan musik keroncong ditemukan pada abad 17, sewaktu kaum *mardijekrs* sebagai keturunan bangsa Portugis memperkenalkannya di Batavia atau yang saat ini dikenal dengan Jakarta. Dalam hal inilah terdapat beberapa perbedaan pendapat terkait asal muasal musik keroncong di Indonesia. Beberapa ahli kesenian musik seperti Abdurahman Paramita, Wi Enaktoe, S. Brata berpendapat bahwa musik keroncong bukanlah kesenian musik yang diciptakan oleh orang-orang Indonesia. Sedangkan Kusbini berpendapat bahwa asal kesenian musik keroncong dari Indonesia, yang berarti musik keroncong diciptakan oleh orang-orang Indonesia (Wijayadi, 2007).

Sampai saat ini dari mana asalnya kesenian musik keroncong menjadi hal yang terus diperdebatkan oleh beberapa ahli kesenian musik. Banyak yang meremehkan seni musik keroncong karena berasal dari Portugal, karena tidak ada grup musik atau lagu keroncong yang dibawakan di Portugal. Namun musik keroncong terus berkembang di Indonesia dari waktu ke waktu, mulai dari keberadaannya di desa Tugu sampai saat ini menyebar di seluruh Indonesia bahkan seluruh dunia juga mengetahui musik keroncong (Noryuliyanti et al., 2021).

Dengan kata lain musik Keroncong merupakan salah satu musik rakyat Indonesia yang berkembang sejak abad ke-19, dibagi menjadi tiga masa perkembangan menurut Purnomo (2021).

##### 3.1.1 Keroncong Tempo Dulu (1880-1920)

Keroncong tempo dulu berlangsung ketika masuknya masa penjajahan Bangsa Portugis ke Indonesia sekitar tahun 1600, namun musik keroncong tempo dulu baru berkembang sebagai kesenian musik pada akhir abad XIX. Kesenian musik keroncong tempo dulu terus berkembang hingga setelah perang dunia I, bahkan musik keroncong kerap kali menjadi hiburan bagi para pribumi maupun tentara Indonesia pada saat penjajahan.

Pada waktu itu musik keroncong dikenal dengan lagu-lagu STAMBOEL, diantaranya: Stamboel 1, Stamboel 2, Stamboel 3 dengan masing-masing standar lagu panjang 16 birama. Contoh lagu Stamboel 1, yaitu *Potong Padi*, *Nina Bobo*, dan *Soleram*. Contoh lagu Stamboel 2, yaitu *Jali-Jali* dan *Si Jampang*. Sedangkan contoh lagu Stamboel 3, yaitu *Kemayoran*. Keroncong tempo dulu terus berkembang dengan pesat dan cepat. Sampai saat inipun masih ada beberapa kelompok orkestra keroncong yang memainkan lagu Stamboel (Destiana, 2012).

## Dominasi dan Perkembangan Musik Keroncong dalam Ibadah Kaum Muda-Mudi Gereja Injili di Tanah Jawa di Era Disrupsi



Gambar 1. Pola Permainan Musik Keroncong Tempo Dulu

### 3.1.2 Keroncong Abadi (1920-1960)

Keroncong abadi berlangsung dan berkembang pasca Perang Dunia I (1920) sampai pada setelah kemerdekaan Republik Indonesia (1959). Sejak saat itu perhotelan di Indonesia dibangun seperti Hotel Preanger di Bandung, Jaringan Hotel di Cirebon, Madiun, Yogyakarta, dan sebagainya, di mana setiap hotel tersebut setiap malamnya diadakan musik dansa, maka pada saat itu juga kesenian musik keroncong mulai mengikuti musik dansa yang berasal dari Amerika.

Keroncong abadi merupakan transformasi dari keroncong tempo dulu, keroncong abadi memiliki panjang birama sebanyak 32 birama dengan *chorus; Verse-Verse-Bridge-Verse*. Pada masa keroncong abadi dikenal dengan 3 jenis keroncong, di antaranya: langgam keroncong, keroncong asli, dan Sambul keroncong (Supiarza, 2021). Contoh lagu *Bangawan Sala, Di Bawah Sinar Bulan Purnama*. Pada masa ini juga musik keroncong mulai berpindah ke Sala yang identik dengan irama yang lebih lambat dan lemah gemulai.

**Bengawan Solo**  
Gesang 4/4

Do = C

Musical score for the song 'Bengawan Solo'. It is a vocal score in 4/4 time with a key signature of one flat (F major/D minor). The score is written on a single treble clef staff. The lyrics are written below the notes. The score is divided into five systems, with measure numbers 1, 6, 11, 15, and 19 indicated at the start of each system.

be nga wan so lo ... ri wa yat mu i ni ... se da ri du lu ja di per  
ha ti an in sa ni mu sim ke ma rau ... tak bra pa a ir mu  
... di mu sim hu jan a ir me lu ap sam pai ja uh  
ma ta a ir mu da ri so ... lo ... ter ku rung gu nung se ri bu  
... a ir me ma lir sam pai ja ... uh ... a khir nya ke la ut i tu pe ra

Gambar 2. Pola Permainan Musik Keroncong Abadi

### 3.1.3 Keroncong Modern (1960-sekarang)

Keroncong modern berkembang pada awal tahun 1960 yang bersamaan dengan berkembangnya musik pop yang dipengaruhi oleh beberapa band ternama. Yayasan tetap segar Jakarta yang dipimpin

oleh Brijen Sofyar memelopori keroncong *beat* atau lebih dikenal dengan keroncong pop. Keroncong pop sering digunakan untuk mengiringi lagu Indonesia, lagu daerah, bahkan lagu-lagu rohani Kristen.

Pada tahun 1968, musik keroncong pop mulai terkenal dan lahirlah campursari yang merupakan keroncong dengan kendang dan gamelan. Berbagai macam alat musik elektronik pun mulai digunakan pada masa ini seperti *bass guitar*, organ, dan trompet. Sampai saat ini keroncong modern menjadi kesenian musik yang terkenal dan banyak dinikmati oleh para pendengarnya (Kuncoro, 2013).



**Gambar 3. Pola Permainan Musik Keroncong Modern**

### 3.2 Dominasi Musik Keroncong di Era Disrupsi

Daniel mengungkapkan ini mencakup semua aspek musik, seperti hasil dan hasil, instrumentasi, struktur dan bentuk musik, seiring dengan perkembangan musik di masa perubahan (Daniel, 2019). Perjalanan musikal Keroncong bertolak belakang dengan realitas modern. Di saat masyarakat gemar mendengarkan musik *pop*, *rock*, dan dangdut, musik keroncong sepertinya mulai terlupakan. Dahulu musik keroncong dijadikan ajang kompetisi oleh beberapa stasiun radio dan televisi nasional seperti RRI dan TVRI, namun seiring berjalannya waktu program ini punah dan kalah bersaing dengan acara musik lainnya.

Di zaman modern ini banyak kompetisi musik seperti “Indonesian Idol” dan “Dangdut” yang ditayangkan di televisi, namun belum ada kompetisi yang fokus pada musik Keroncong. Musik Keroncong mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-20, namun kini nasibnya semakin tidak menentu. Hal ini menunjukkan bahwa musik Keroncong terus melaju melewati masa-masa penuh gejolak saat ini. Perubahan mendasar pada struktur musik keroncong menimbulkan banyak pertanyaan.

Dalam komunitas subkultur musik keroncong, perubahan musik keroncong tidak dibenarkan karena dianggap dapat melemahkan keaslian dan karakter musik keroncong itu sendiri. Namun dari sisi sosial kemasyarakatan, perubahan ini dipandang sebagai sebuah inovasi yang tetap diminati generasi muda (Ramadhani, 2019). Era disrupsi dalam konteks musik keroncong merujuk pada perubahan tatanan musik mulai dari aspek musikal maupun produk, yang mengakibatkan pasang surut perkembangan musik keroncong. Disrupsi yang ada telah mengubah realita kekinian di mana musik keroncong menghadapi tantangan untuk mempertahankan keaslian dan popularitasnya. Meski banyak masyarakat yang mempunyai pemikiran kuat mengenai keaslian musik Keroncong, namun pembaharuan musik Keroncong merupakan salah satu bentuk inovasi untuk mempertahankan keunggulan musik Keroncong di masa perubahan.

Akankah dominasi musik Keroncong di masa perubahan memaksa kita untuk beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan yang ada demi mempertahankan dominasi musik Keroncong? Saat ini banyak grup Keroncong yang inovatif menciptakan sesuatu yang baru dalam penyajian musik Keroncong. Salah satunya adalah Orkes Keroncong Gita Puspita yang saat ini berada pada era kehancuran yang berdampak pada instrumentasinya. Jajaran instrumen aslinya adalah Cak, Cuk Cello,

## Dominasi dan Perkembangan Musik Keroncong dalam Ibadah Kaum Muda-Mudi Gereja Injili di Tanah Jawa di Era Disrupsi

Betot, Double Bass, Gitar, Suling, dan Biola. Pada masa perubahan, Orkes Gita Puspita berkolaborasi dengan musik Keroncong, menggunakan instrumen seperti ansambel gesek, ansambel tiup, perkusi, dan penambahan *combo band* (Ramadhani, 2019).

Dominasi musik Keroncong di masa penuh gejolak masih bergantung pada penyesuaian selera masyarakat terhadap musik kontemporer. Musik Keroncong masih menarik perhatian dan dianggap sebagai musik yang asyik untuk didengarkan, serta dapat membangkitkan musik keroncong dengan tampilan dan warna baru namun tetap mempertahankan instrumentasi asli musik keroncong meskipun menampilkan musik Keroncong menggunakan versi modern di antaranya keroncong jazz (*CongJazz*), keroncong dangdut (*CongDut*) dan lain sebagainya agar dapat diterima oleh generasi muda jika dikemas secara inovatif. Oleh karena itu Dominasi musik keroncong di era disrupsi menunjukkan perubahan dalam tatanan musik dan upaya untuk mempertahankan keaslian dan dominasi musik keroncong di tengah dinamika perkembangan musik modern.

### 3.3 Hilangnya Musik Keroncong dalam Peribadatan Kaum Muda Mudi Masa Kini

Pada dasarnya musik gereja dimengerti sebatas instrumet yang dipakai untuk megiring-iringi pujian umat dan pemimpin pujian (*Worship leader*) dalam peribadatan. Namun perlu dipahami bahwa bukan semua jenis musik bisa dipahami sebagai musik gereja, apabila tidak memiliki makna berlandaskan Alkitabiah dan tidak dapat menjadi liturgi. Martin Luther pernah berkata, "Musik merupakan anugerah yang Tuhan berikan, sebab itu semua orang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yaitu untuk mempersiapkan musik sebagai salah satu sarana memuliakan Tuhan di dalam ibadah (Irawati, 2022). Sedangkan menurut Pahan, pengertian musik gerejawi merupakan bagian keseluruhan peribadatan atau ibadah di dalam gereja (Pahan, 2021).

Dalam ibadah umat Kristiani, musik dan aturan ibadah merupakan hal yang sangat penting dalam proses ibadah. Musik adalah anugerah terindah dari Tuhan dan cara umat Tuhan menghormati, memuliakan, dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yesus. Musik digunakan dalam ibadah mulai dari pasal pertama Alkitab hingga ibadah bangsa Israel, dan musik juga digunakan dalam ibadah di gereja Perjanjian Baru (Saragih, 2022).

Menurut Jiwandono, Musik keroncong sendiri dipilih dan digunakan dalam pribadatan kaum muda khususnya gereja dengan kultur Jawa dikarenakan musik keroncong bisa menyesuaikan dengan lagu-lagu yang sudah ada, yakni lagu pujian dari kidung jemaat, kidung pasamuan Kristen dan kontemporer, karena dengan adanya pujian yang diiringi dengan menggunakan alunan dari musik keroncong dapat membawa jemaat merasakan sukacita dan bisa mengikuti dengan baik, hikmat dan khusuk. Maka dari itu bagi kaum muda mudi terkhususnya gereja dengan kultur Jawa musik keroncong menjadi bagian dari elemen musik gereja sebagai iringan peribadatan liturgi ibadah (Jiwandono, 2023). Sedangkan di dalam peribadatan kaum muda masa kini musik keroncong kurang diminati kaum muda. Hal ini terlihat pada pemain dan penonton musik Keroncong yang didominasi oleh generasi tua. Musik keroncong sendiri biasanya dikaitkan dengan orang tua baik yang berprofesi sebagai pendengar maupun penyanyi (Widyasanti, 2017).

Menurut Darini, musik Keroncong sebenarnya masih tetap mendominasi sekalipun ruang eksistensinya mulai berkurang. Menurut Darini ada beberapa faktor penyebab mundurnya perkembangan musik keroncong di antaranya minimnya peran media yang menyorotinya, adanya hambatan dalam pengembangan kreativitas, perkembangan industri musik yang cukup pesat (Darini, 2012). Memang musik keroncong, sebagai warisan dari budaya Indonesia mengalami tantangan dalam menarik minat kaum muda mudi dalam peribadatan masa kini. Beberapa faktor telah mempengaruhi hilangnya musik keroncong dalam peribadatan kaum muda mudi. Termasuk preferensi mendengarkan musik *pop*, *rock*, dan genre yang lebih populer di kalangan muda. Namun, upaya untuk mempertahankan musik keroncong juga telah dilakukan dengan rekomodifikasi, *remake* dan inovasi dengan meng-cover karya musik rohani kontemporer yang kemudian disajikan dalam bentuk musik keroncong.

### 3.4 Implementasi Musik Keroncong dalam Peribadatan Kaum Muda Mudi GITJ

Pertumbuhan dan gerakan pekabaran Injil di sinode Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) yang berdiri sejak 30 Mei 1940 di Kelet memiliki banyak dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan GITJ. Gereja Injili Tanah Jawa merupakan salah satu sinode gereja suku di Indonesia, khususnya di bagian pesisir Jawa Tengah bagian utara yang masih sangat kental dengan kebudayaan dan kesenian Jawa Tengah (Zulkarnain, 2019). Tidak jarang beberapa kebudayaan pun dikontekstualisasikan dalam peribadatan berbagai seksi, di antaranya penggunaan alat musik tradisional dalam ibadah sekolah minggu, ibadah kaum bapak, ibadah kaum ibu, kaum muda-mudi dan ibadah umum.

Musik keroncong dipilih dan digunakan dalam peribadatan beberapa seksi Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) karena diyakini sebagai kesenian musik yang sangat cocok dalam mengiringi liturgi ibadah di Gereja Injili Tanah Jawa khususnya peribadatan kaum muda-mudi. Gereja Injili Tanah Jawa sangat mendukung penggunaan musik keroncong dalam peribadatan berbagai seksi, ditambah dengan gempuran kesenian musik yang terus berkembang di era disrupsi. Hal ini dilakukan untuk melestarikan kebudayaan dalam peribadatan kaum muda-mudi Gereja Injili Tanah Jawa. Upaya mendukung musik keroncong dalam peribadatan dapat dilihat dari penyediaan sarana prasarana musik keroncong guna meningkatkan antusiasme kaum muda-mudi dalam bermusik keroncong, terkhusus musik gerejawi dan musik liturgi. Dalam mengimplementasikan musik keroncong dalam peribadatan kaum muda-mudi Gereja Injili di Tanah Jawa, penting untuk memberikan perhatian pada proses pembelajaran musik keroncong. Hal ini bertujuan agar kaum muda-mudi dapat memahami penggunaan musik keroncong tidak hanya sebagai musik keroncong biasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memuji dan menyembah Tuhan melalui iringan musik keroncong (Kriswanto, 2020).

Proses pembelajaran musik Keroncong berlangsung dengan partisipasi masyarakat Gereja Injil di Tanah Jawa yang memahami kesenian musik keroncong. Dapat dipastikan dalam hal ini akan banyak ditemukan kendala teknis maupun kendala non teknis. Namun, pada akhirnya dapat dilihat bagaimana hasil dari proses implementasi musik keroncong dalam ibadah kaum muda mudi seperti musik keroncong mengiringi ibadah liturgi kaum muda mudi Gereja Injili di Tanah Jawa yang melibatkan kaum muda mudi di dalamnya.

Penyajian musik keroncong dalam ibadah kaum muda mudi diperlukan strategi yang tepat, agar melalui musik tersebut kaum muda mudi dapat menikmati musik yang menghantarkan mereka ke dalam pemaknaan peribadatan tersebut. Maka perlu untuk mengembangkan struktur melodi, ritme, dan harmoni agar musik keroncong yang digunakan dapat diterima oleh kaum muda mudi di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) maupun seluruh kaum muda mudi di seluruh Indonesia. Menambahkan *achord* regular, wilayah nada yang luas serta melodi melompat dalam bentuk ritme, seperti 1/4, 1/8, dan 1/16 serta interval tajam naik atau turun merupakan strategi atau penyajian musik keroncong yang menghadirkan sebuah inovasi dan menunjukkan aransemen yang dapat diterima kaum muda mudi (Purba, 2023).

## 4. Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan. Pertama, melemahnya Dominasi Musik Keroncong Dalam Ibadah Kaum Muda Mudi Gereja Injili di Tanah Jawa di Era Disrupsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi musik keroncong mengalami penurunan, Khususnya di dalam Peribadatan kaum muda mudi Gereja Injili di Tanah Jawa, di Tengah era disrupsi. Faktor-faktor seperti selera musik kaum muda, perkembangan musik modern, dan minimnya minat kaum muda untuk mempelajari musik keroncong menjadi penyebab utama melemahnya dominasi musik keroncong dalam ibadah kaum muda mudi Gereja Injili di Tanah Jawa.

Kedua, Pengembangan Musik Keroncong dalam Ibadah Kaum Muda Mudi Gereja Injili di Tanah Jawa. Meskipun mengalami penurunan, penelitian ini juga melihat adanya upaya pengembangan musik keroncong dalam ibadah kaum muda-mudi Gereja Injili di Tanah Jawa. Penggunaan musik keroncong tetap berkembang dengan penyajian wajah baru, adaptasi terhadap perkembangan musik,

## Dominasi dan Perkembangan Musik Keroncong dalam Ibadah Kaum Muda-Mudi Gereja Injili di Tanah Jawa di Era Disrupsi

inovasi dalam aransemen. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan musik keroncong sebagai bagian penting dalam liturgi ibadah kaum muda-mudi Gereja Injili di Tanah Jawa.

Ketiga, Tantangan dan Pentingnya Keterbukaan Gereja Terhadap Perubahan di Era Disrupsi, penelitian ini juga melihat, bahwa gereja perlu bersikap terbuka terhadap perubahan di era disrupsi. Tanpa kehilangan identitas dan kebudayaan yang sudah ada, gereja perlu beradaptasi dengan perkembangan musik dan selera kaum muda mudi. Jika tidak, risiko gereja tertinggal dan musik keroncong kehilangan relevansinya dalam peribadatan kaum muda-mudi. Keterbukaan gereja terhadap inovasi dan perubahan akan menjadi kunci untuk mempertahankan kehadiran musik keroncong dalam peribadatan kaum muda-mudi.

### Daftar Pustaka

- Ariawan, S. (2018). Pengaruh Apresiasi Gereja Berbentuk Materi Dan Non Materi Terhadap Kualitas Pelayanan Musik Gereja Di Kota Yogyakarta. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan*, 1(1), 8–19. <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/19>
- Daniel, R. (2019). Digital Disruption in the Music Industry: The Case of the Compact Disc. *Creative Industries Journal*, 12(2), 1–8. <https://doi.org/10.1080/17510694.2019.1570775>
- Darini, R. (2012). Keroncong: Dulu dan Kini. *Mozaik*, 6(2), 19–31. <https://doi.org/10.21831/moz.v6i1.3875>
- Destiana, E. (2012). Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 153–160. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.38>
- Irawati, C. W. (2022). Pelayanan Musik Dalam Praktik Ibadah Gerejawi: Studi Teologi Ibadah. *Jurnal of Religious And Sicio-Cultural*, 3(1), 47–60. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/95>
- Jiwandono, B. R. (2023). Keroncong dalam Konteks Identitas Musik Peribadatan Gereja Kristen Jawi Wetan Simomulyo Surabaya. *Repertoar Journal*, 4(1), 169–179. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/Repertoar/article/view/25443>
- Kriswanto, A. (2020). Mennonite Indonesia: Tantangan Bernegara dan Berbudaya Bagi Gereja Injili di Tanah Jawa. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(1), 20–36. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/74>
- Kuncoro, T. (2013). *Resistensi Pemusik Keroncong Terhadap Perkembangan Teknologi Modern dalam Bidang Musik (Studi Kasus Orkes Keroncong Norma Nada)* [Institut Seni Indonesia Surakarta]. <https://repository.isi-ska.ac.id/135/>
- Noryuliyanti, N., Isawati, I., & Abidin, N. F. (2021). Perkembangan Musik Keroncong Langgam di Solo (1950-1991). *Diakronika*, 21(2), 136–156. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/190>
- Pahan, B. P. (2021). Perkembangan Musik Gereja Dan Interpretasi Pemusik Gereja Terhadap Nyanyian Jemaat di Gereja Sunta Kuala Kapuas. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 118–131. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/40>
- Punaji, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana.
- Purba, B. A. (2023). Strategi Musisi Gereja dalam Penyajian Musik Ibadah di Manado. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 4(1), 33–40. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz/article/view/1250>
- Purnomo, J. E., & Yandra, Z. (2021). *Buku Siswa Seni Budaya untuk SMA/MA Kelas X*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resistensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus pada



- O.K Gita Puspita di Kabupaten Tegal. *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i1.18>
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <http://dx.doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Saragih, N. R. (2022). *Buku Musik Gerejawi*. Media Sains Indonesia.
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>
- Supiarza, H. (2021). Repertoire Keroncong Music. *3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020)*, 181–184. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.038>
- Widyasanti, N. C. (2017). Efektivitas Musik Keroncong Gerapan Orkes Keroncong Tresnawara Terhadap Audiensi Generasi Muda. *Jurnal Kajian Seni*, 3(2), 165–180. <https://doi.org/10.22146/jksks.30042>
- Wijayadi, A. S. (2007). *Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas: Sebuah Penjelajahan Ekspresi Budaya terhadap Musik Keroncong*. Hanggar Kreator.
- Zulkarnain, M. I. (2019). *Jejak Sang Duta: Biografi Pdt. Soehadiweko Djojodihardjo*. Sarana Gracia.

## **Dominasi dan Perkembangan Musik Keroncong dalam Ibadah Kaum Muda-Mudi Gereja Injili di Tanah Jawa di Era Disrupsi**